

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pembentukan Batalyon Gerilya Daerah Jambi Pada bulan Januari 1949 Kolonel Abun Jani mengadakan musyawarah ketika berada di Merlung dengan staf dan diambil keputusan, mengingat daerah Tungkal Ulu, Tungkal Ilir, dan Sengeti sampai bagian hilir merupakan daerah penting dan rawan selain itu juga, karena setelah penyerangan TNI ke basis Belanda di Durian Luncuk, maka komandan Resimen 42 Gapu/STD Kolonel Abunjani mengadakan rapat komandan di Bangko dengan dihadiri oleh perwira-perwira senior STD dengan pertimbangan bahwa Belanda akan melakukan pembalasan secara besar-besaran untuk memperluas daerah kekuasaannya dan menghancurkan TNI. Menurut perkiraan Komandan STD, Belanda akan melakukan penyerangan dengan merebut Muaro Tebo dan Muaro Bungo di mana ada pemerintahan Keresidenan Jambi dan kemudian menerobos pertahanan STD di Mandiangin dan Pauh untuk merebut Sarolangun dan Bangko dimana berada markas STD.

Selanjutnya untuk membantu perjuangan dibentuklah Front Rimba Dalam suasana semangat revolusi dan pemberontakan yang menyala-nyalapun tetap diperlukan suatu organisasi yang tertib untuk mengatur bantuan rakyat dan mengatur penyaluran Perjuangan rakyat. untuk menunjang/mengkoodinasikan pelaksanaan penyerangan melalui Front Rimba, maka disempurnakan pengurus penerimaan bantuan dari masyarakat untuk keperluan perjuangan seperti beras, kelapa, sayur-sayuran, ikan, ayam, gula, kopi, roti, rokok, dan lain-lain di samping

mendaftarkan dan memilih mereka yang menyatakan keinginan untuk turut berjuang dan bertempur melawan tentara Belanda. Dengan bantuan rakyat itulah, maka perjuangan di Front Tungkal Area dapat berjalan terus dan dengan aktifnya Front Rimba bekerja, yakni kerja sama yang baik dan saling tenggang-menenggang sesama kawan, mudah-mudahan tidak pernah terjadi kegagalan di Front Rimba, baik tentang persediaan makanan, maupun memberangkatkan para pejuang ke garis depan.

Front Sengeti di pimpin oleh Letnan II CPM Sumardi pasukannya terdiri dari segala angkatan perjuangan antara lain CPM, ALRI, AURI, dan Infantri. Kompi CPM Sumardi ini awalnya melakukan bumi hangus di Kota Jambi pada tanggal 29 Oktober 1948, lalu mundur kemudian menjadi kompi yang memperkuat daerah Sengeti. Pasukannya sendiri dinamakan Pasukan Harimau Rimba. Pada Awal Bulan Juni 1949 Belanda menyerang Sengeti dengan kekuatan yang cukup besar dari tiga jurusan yang dimulai dari dusun Berembang, Sepasukan Belanda datang dengan motor air ke Sengeti dan dari jurusan lain berjalan kaki melalui jalan raya dan jalan setapak lewat belakang dusun Berembang menuju km 39 Bedeng Makrup. Ketika ini Belanda bertemu dengan Koprak Syarkawi yang sedang melakukan perjalanan menuju sengeti lalu terjadilah tembak menembak yang menewaskan Koprak Syarkawi.

Sementara itu pasukan Front Sengeti yang berada di Bedeng Makrup, hampir saja terprangkap oleh pasukan Belanda yang datang melalui jalan raya, lalu informasi dari seorang pejuang penunjuk jalan yaitu pemuda Sengeti yang memberitahukan bahwa tentara Belanda menuju Bedeng Makrup. Dengan

informasi dari pemuda itu, TNI segera dapat mnyingkirkan sehingga Belanda bertambah kecewa karena rencana serangannya yang gagal. Dengan demikian, maka Front Sengeti tidak Pernah dapat ditaklukan Belanda Sampai cease fire.

Serangan pasukan TNI pertama Pada tanggal 26 Januari 1949, setelah mundur dar kuala Tungkal, satu regu pasukan TNI dibawah pimpinan Sersan Mayor Kadet Madhan AR, ditugaskan Komandan Sektor 1023 untuk mengadakan patroli mengintai posisi tentara Belanda. Di Parit Gompong mereka bertemu dengan tentara Belanda, sehingga terjadi pertempuran yang mengakibatkan beberapa orang serdadu Belanda tewas dan luka-luka. Kemudian, pada tanggal 28 Januari 1949, satu pasukan TNI yang di pimpin langsung oleh Letnan Muda A. Fattah Komandan Sektor 1023 bergerak dari Pembengis untuk menyerang Belanda ke Kuala Tungkal. Disekitar Parit Gompong pasukan A. Fattah bertemu dengan patroli Belanda, sehingga terjadi pertempuran selama lebih kurang satu jam. Beberapa orang tentara Belanda menjadi korban, sedang pasukan TNI seluruhnya kembali ke Pembengis dengan selamat.

Pada tanggal 22 Juni 1949 pokok-pokok persetujuan “Rum Royen” diumumkan yang isinya anatar lain mengenai penghentian tembak-menembak dari kedua belah pihak. Sedangkan, di Jambi sendiri pada tanggal 3 Agustus 1949 diumumkan penghentian Tembak-menembak oleh Kuasa Militer Belanda. Dalam pengumuman *caese fire* atau penghentian tembak-menembak hanya dilakukan di Palembang dan Front Tungkal Area saja, karena tidak ada *caese fire* di daerah Jambi lainnya.

Penyerahan kedaulatan kewedanan Kuala Tungkal langsung diserahkan oleh pihak Belanda yang dilakukan oleh pemerintah TBA Wedana Ishak kepada pemerintah RI Wedana Nurdin dari pihak RI yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 Agustus 1949 di desa Parit Deli yang disaksikan oleh KTN.

Setelah penyerahan kedaulatan Kewedanan Kuala Tungkal, maka seluruh Angkatan Perang kembali kesatuan masing-masing. Angkatan Laut ditarik ke Surabaya pada tanggal 5 Februari 1950 yang dipimpin oleh Serma AL tengkuh An-syah, Angkatan Darat kembali ke Palembang dan lainnya untuk sementara berpisah. Seluruh rakyat kembali menjadi masyarakat biasa yang hidup dalam keadaan tenang dan damai, walaupun keadaan belum sepenuhnya stabil, masih terasa dan banyak sisa-sisa perjuangan yang belum bersih dan perlu kiranya dikembalikan walaupun tidak seperti sedia kala. Keadaan sosial pada masa akhir revolusi kemerdekaan, berubah sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan di desa dan kota yang berlangsung ketika itu. Aparatur pemerintahan kembali ke kota meninggalkan kampung-kampung yang hampir setahun didiaminya sebagai alat pemerintah yang tinggal di kota-kota mereka belum dapat memuaskan hati rakyat di daerah bekas gerilya, karena kurangnya daya dan perhatian terhadap rakyat yang tinggal di kampung, tepi-tepi hutan rimba, tepi-tepi sungai, di mana mereka telah pernah mengesampingkan pertolongan selama bergerilya itu.

5.2 Saran

Penulis menyarankan kepada seluruh masyarakat khususnya generasi muda untuk lebih mengali sejarah mengenal monumen-monumen sejarah dan mengetahui cerita dibalikinya sehingga tidak hanya sekedar sebuah monumen

yang berdiri namun cerita sejarahnya juga harus diketahui oleh masyarakat. Mengalih kembali sejarah-sejarah lokal sehingga yang dikenal masyarakat khususnya generasi muda bukan hanya sejarah perjuangan secara keseluruhan Nasional namun juga para pejuang yang membela daerah khususnya daerah Jambi selain itu pengenalan terhadap sejarah di daerah juga dapat memperkuat identitas suatu daerah tersebut. Penulis Juga menyarankan kepada para peneliti untuk menganalisa dan menguasai sumber-sumber terlebih dahulu sebelum melakukan penulisan sejarah.